

Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah

**MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM BERKARAKTER
DAN PENERAPANNYA PADA ETIKA KEDOKTERAN**

Hardisman

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Pengantar dan Rekomendasi Oleh:

Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI)

Wilayah Sumatera Barat

diterbitkan oleh



Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah

**MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM BERKARAKTER
DAN PENERAPANNYA PADA ETIKA KEDOKTERAN**

©Cetakan Pertama Padang, November 2017

Penulis : Hardisman

Desain Sampul : Safriyani

Sumber Gambar :

Tata Letak : Safriyani

ISBN : 978-602-6953-28-5

Ukuran Buku 23 x 15,5 cm i-xvi, 1-202 (218 Hal)

Hak Cipta Pada Penulis

Dicetak dan diterbitkan oleh :

Andalas University Press

Jl. Situjuh No. 1, Padang 25129

Telp/Faks. : 0751-27066

Anggota :

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

“Dengan Berzikir dalam qalbi dan syukur pada Illahi Rabbi:

*Kupersembahkan buku ini
untuk ibuku yang telah mendidik dan mebesarkan ku dengan penuh
perjuangan yang jasanya tiada terbilang yang hanya mampu aku
balas dengan do’a,
almarhum ayahku
yang tiada sempat melihat anaknya ini tumbuh dan berkarya,
istriku yang telah menemani perjalanan hidupku dengan penuh cinta
sehingga menjadi lebih bermakna,
dan kedua putriku Rahmah Fauziah Adisti
dan Raihanah Farah Alwahdi
yang telah mengisi hari-hari ku menjadi lebih bahagia
para guru-guruku, sanak saudara,
serta para sejawat yang selalu berkarya dan saling menyapa”*

(dr. Hardisman, MHID, PhD)

Rekomendasi

“Islam adalah agama yang syamil (universal) meliputi seluruh kehidupan manusia. Buku ini menjadi salah satu penjelasan tentang konsep universal islam dalam dunia kedokteran. Selayaknya para dokter untuk membaca buku ini agar menjadikan akhlak islami sebagai pilar dalam etika dunia kedokteran. Pada akhirnya seorang dokter yang bekerja tidak hanya mendapatkan duniawi saja tetapi bisa mendapatkan dunia dan akhirat secara bersamaan. Inilah yang dimiliki ibnu sina dan ahli bidang kedokteran terdahulu”
(**Arif Taufiq, Lc, MA:** Alumnus Universitas Al-Azhar, Mesir. Penggiat Dakwah Islam, Sydney, Australia).

“Buku ini sangat baik dan relevan oleh para dokter, calon dokter, praktisi kesehatan dan masyarakat umum. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai Islam menjadi landasan yang kuat bagi penerapan etika profesi kesehatan. Kelebihan buku ini terletak pada panduan yang praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis. Bagi masyarakat umum, buku ini dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya aplikasi nilai-nilai agama di dunia profesional, termasuk untuk profesi kesehatan”
(**Dani Muhtada, MAg, MA, PhD:** Fullbright Scholar dan Dosen Hukum Islam, Universitas Negeri Semarang).

“Dr. Hardisman telah menjelaskan dengan sangat baik bagaimana transfer nilai-nilai spiritualitas Islam pada kehidupan, profesi dan Etika Kedokteran yang dijabarkan dengan konsep yang jelas dan detail. Harapan saya, semoga buku ini dapat menjadi tuntunan, referensi dan menambah khazanah bacaan bagi mahasiswa kedokteran dan para dokter dalam mengenal bagaimana akhlak muslim, dan menerapkannya pada Etika Kedokteran dan profesi dokter dalam menjalankan pelayanan kesehatan”
(**dr. Pom Harry Satria, SpOG (K):** Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Wilayah Provinsi Sumatera Barat).

“Etika seseorang termasuk etika dokter sangat dipengaruhi oleh karakter dan akhlakunya. Bisa saja berubah sesuai zaman dan tempat. Kita sering lupa ada etika yang abadi yang diajarkan dari Alquran dan Sunnah. Dalam buku ini penulis telah mengupas yang abadi itu dengan gamblang dan mudah dimengerti. Karena ini perlu dibaca dan dipahami oleh siapa saja termasuk kalangan dokter”

(Prof. Dr. dr. Menkher Manjas, SpB, SpOT: Guru Besar Pendidikan Ilmu Bedah, FK-Unand & Ketua Majelis Pertimbangan Kode Etik Kedokteran IDI Wilayah Sumatera Barat).

KATA PENGANTAR

Oleh: dr. Pom Harry Satria, SpOG (K)

Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Wilayah Sumatera Barat

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah SAW, saya selaku Ketua IDI Wilayah Sumatera Barat sangat menyambut baik hadirnya buku “Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran” ini. Buku ini lahir tentunya dari ketertarikan bagaimana sebenarnya akhlak seorang muslim dan menjadi dokter dalam menjalankan kehidupan dan profesinya.

Buku ini ditulis oleh Dr. Hardisman, seorang dokter, dosen, pemimpin, dan muslim yang memiliki ilmu dan pandangan yang menyeluruh bagaimana menjadi pribadi seorang dokter muslim yang seharusnya. Dr.Hardisman telah menjelaskan dengan baik bagaimana transfer nilai-nilai spiritualitas Islam pada kehidupan, profesi dan dan Etika Kedokteran yang dijabarkan dengan konsep yang jelas dan detail. Buku ini memaparkan tentang bagaimana kaitan akhlak tersebut pada Etika Kedokteran yang diatur sedemikian rupa sehingga hubungan dokter dengan pasien, sejawat, dan diri sendiri bisa harmonis dan benar berdasarkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya yang digali dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

Harapan saya, semoga buku ini dapat menjadi tuntunan, referensi dan menambah khazanah bacaan bagi mahasiswa kedokteran dan para dokter dalam mengenal bagaimana akhlak muslim, dan menerapkannya pada Etika Kedokteran dan profesi dokter dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Semoga buku ini menjadi motivasi bagi para akademisi dan praktisi kesehatan khususnya dokter untuk menulis buku lainnya yang bermanfaat bagi kebaikan profesi dan masyarakat.

Padang, 1 Oktober 2017

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim, walhamdulillahirabbil'alamiin; dengan menyebut nama dan kebesaran-Nya, penulis tundukkan qalbu dan jiwa, serta dengan syukur atas segala rahmat dan keberkahan yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan sebuah buku kecil ini. Shalawat dan salam kita utukkan pada Rasulullah SAW, *allahumma shalli 'ala Muhammad, wa'ala alihi wshahbihi ajma'iin*.

Karakter merupakan tabiat, watak, dan akhlak seseorang yang melekat pada dirinya, menjadi pertanda, dan yang membedakannya dengan yang lain. Perilaku itu sudah merupakan ciri yang melekat padanya, perilaku itu selalu ia tampilkan, dan sulit ia ubah dan tinggalkan. Buku ini mengangkat tema karakter muslim berdasarkan Al-Quran dan Sunnah bertujuan agar kita dapat melihat bagaimana karakter muslim itu yang diperintahkan oleh Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci Al-Quranul karim dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Siapapun dan apapun profesinya, yang mengaku beriman dan Islam, tentu seyogyanyalah menjadikan kedua tuntunan ini sebagai pedoman hidupnya.

Dalam buku ini penulis juga menerangkan secara singkat bagaimana penerapan Akhlak Islami itu yang merupakan karakter pribadi muslim pada Etika Kedokteran. Pada tatanan keilmuan modern, etika kedokteran yang merupakan etika praktis dari falsafah etika yang cenderung melihat teori-teori klasik yunani dan romawi. Sangat jarang diajarkan, bahkan kepada calon dokter muslim sekalipun selama pendidikannya di fakultas-fakultas kedokteran tentang bagaimana etika kedokteran ini sebenarnya menurut akhlak dan karakter Islami itu. Sehingga pada akhirnya, memang banyak dokter muslim yang tidak mengenal konsep akhlak Islami yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu buku ini hadir di hadapan pembaca

dengan harapan mengisi khazanah bacaan yang kurang itu. Sehingga nantinya setiap pembaca, terutama mahasiswa dan dokter muslim mau melihat lebih dalam bagaimana akhlak dan karakter yang berdasarkan Al-Quran dan sunah.

Buku ini bertujuan menjadi referensi atau rujukan tambahan bagi mahasiswa kedokteran, para dokter, dan masyarakat umum untuk mengenal lebih dalam tentang dasar-dasar akhlak dan karakter pribadi muslim berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta bagaimana penerapannya pada etika kedokteran dan pelayanan kesehatan yang ada saat ini. Bagi mahasiswa kedokteran, bila dikenalkan lebih awal dengan konsep akhlak qurani ini, tentu akan dapat melihat ilmu kedokteran dan bahkan etika kedokteran tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari kaedah-kaedah yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah. Bagi para dokter yang merupakan praktisi di lapangan, yang setiap harinya dihadapkan pada kondisi bagaimana seharusnya menerapkan etika kedokteran, akan dapat melihat bagaimana dasar Al-Quran dan Sunnah mengatur hal itu. Sehingga pada saat yang sama, praktisi dilapangan akan dapat melihat karakter diri yang baik yang tercermin darinya dan yang diterapkan dalam perilakunya merupakan pengamalan Al-Quran dan Sunnah. Sehingga semuanya, dapat membaca kembali kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadits nabi yang disebutkan sebagai rujukan.

Buku ini bukanlah tafsir tematik yang mendalam yang menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Quran yang disebutkan sebagai rujukan. Makna dan kandungan ayat-ayat Al-Quran tersebut jauh lebih luas dan lebih dalam dari yang penulis coba sampaikan. Begitu juga dengan makna dan kandungan hadits, tidaklah dapat penulis tuangkan semuanya karena keterbatasan fokus tulisan dalam buku ini. Selain itu, buku ini juga mempunyai kekurangan dan keterbatasan; beberapa catatan rujukan yang dicantumkan terutama hadits tidak dituliskan halaman buku/ kitab yang dijadikan bahan bacaan karena beberapa buku tidak lagi penulis punyai dan mempunyai akses padanya. Beberapa catatan rujukan tersebut, hanya berbekal catatan penulis ketika mempelajari dan membaca buku-buku/ kitab tersebut. Kitab hadits primer *Kutubus Sittah* (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasai, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Madjah), Al-Musnad Imam Ahmad dan Al-Muwathha' Imam Malik tempat *mentakhrij* (mengambil hadits) beberapa masih bisa penulis akses, tapi juga tidak semuanya penulis dapatkan lagi. Sebahagian hanya berbekal kitab hadits sekunder, seperti terjemahan *Riyadhus Shalihin* (Imam Nawawi) dan *Al-Lu'lu Walmarjan*

(Muhammad Abdul Baqi), dan terjemahan *Bulughulmaram min 'Adilatil Ahkam*, dan *Fathul Barri: Syarah Shahih Bukhari* (Ibnu Hajar Al-Asqalani). Kepada Allah SWT penulis mohon ampun terhadap segala kesalahan dan kekhilafan. Kepada pembaca penulis harapkan saran dan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Teriring do'a dengan tulus, penulis ucapkan terimakasih kepada guru-guru agama mulai dari guru di masa kecil yang menanamkan pemahaman aqidah dan ilmu-ilmu Al-Quran, para guru di madrasah aliyah, dan di setiap *halaqah*. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada guru-guru yang mengajarkan dan memberikan contoh penerapan tentang ilmu etika kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK-Unand) Padang dan di *School of Medicine of Flinders University Australia*. Terimakasih terkhusus penulis sampaikan kepada guru penulis, Guru bidang Aqidah, Fiqih, Bahasa Arab, dan Ilmu Hadits: Almarhum Ayah Sabardi (Tanjung Ampalu, Sumatera Barat), Syekh Abdul Azis Ahmed (Adelaide Australia dan Glasgow, Scotlad UK), dan guru-guru di Madrasah 'Aliyah Negeri Koto Baru Padang Panjang.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Guru-guru Falsafah Etika dan Etika Kedokteran: Prof. dr. Ibrahim Sastradiwirya, SpM (K) (Universitas Andalas), dan Prof. Dr. Wendy Rogers (Di *Flinders University*, sekarang di *Macquary University, Australia*). Dalam menyelesaikan buku ini penulis juga banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung. Terimakasih penulis sampaikan kepada pustakawan di *Flinders Medical Center/ Flinders Medical School, Flinders University Central Library*, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dr. dr. Wirisma Arif, SpB, K-Onk (Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas [FK-Unand] Padang), dr. Pom Hary satria, SpOG (K) (Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Wilayah Sumatera Barat), Prof. Dr. dr. Menkher Manjas, SpB, SpOT (Guru Besar Pendidikan Ilmu Bedah, FK-Unand & Ketua Majelis Pertimbangan Kodek Etik Kedokteran IDI Wilayah Sumatera Barat), Dr. syar'i Sumin, MA (Dosen Agama Islam FKUnand Padang & Sekolah Tinggi Pendidikan Ilmu Al-Quran (STPIQ) Sumatera Barat, dan Ustadz Arif Taufiq, Lc, MA (Alumnus Aniversitas Al-Azhar Mesir & Penggiat Dakwah Islam Masyarakat Indonesia di Sydney Australia) Dani Muhtada, MAg, MA, PhD (Dosen Hukum Islam Universitas Negeri Semarang) ; atas masukannya untuk penyempurnaan buku ini dan komentar yang diberikan.

Akhirnya, penulis berdoa semoga karya ini menjadi amal jariyah ilmu yang bermanfaat yang terus mendatangkan kebaikan. Bagi pembaca semua, semoga buku ini bermanfaat dan menambah khazanah keilmuannya. Aaamiin.

Padang, Muharram 1439H/ Oktober 2017M

Penulis,
dr. Hardisman, MHID, PhD

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
Makna Karakter, Akhlak, Etika, dan Moral	1
Prinsip Akhlak Islami	5
Ruang Lingkup dan Pendekatan Penulisan.....	8
BAB 2. KARAKTER DASAR MUSLIM	11
Iman Sebagai Landasan.....	11
Keyakinan Akan Balasan dari perbuatan	12
Mengikuti Sunnah	14
Ikhlas	17
Muraqabah, Ihsan dan Wara’	21
Zuhud, Syukur dan Qanaah	27
Mujahadah	34
Tawakal.....	38
Sabar	44
Terhadap Cobaan	45
Cobaan Kemiskinan.....	48
Dari Perilaku Manusia	49
Tawaduk	52
Belajar dari Kisah Penciptaan Manusia	53
Melahirkan Rendah Hati dan Kepedulian.....	59

Istiqamah	61
Taubat	66
BAB 3. DASAR ETIKA KEDOKTERAN	77
Sejarah Profesi dan Etika Kedokteran.....	78
Falsafah Etika Kedokteran	81
Penerapan Etika Profesi Kedokteran	84
Lafal Sumpah Dokter	86
Kode Etik Kedokteran Indonesia	87
BAB 4. MEMPERHATIKAN HAK DAN PENGEMBANGAN DIRI	93
Memperhatikan Kebutuhan Jasmani	93
Menjaga Kesehatan dan Kebugaran.....	93
Keseimbangan dalam Penerapan.....	97
Giat Menuntut Ilmu	99
Keteladanan Pada Ulama dan Cendikian Muslim Terdahulu...	104
Adab Dalam Menuntut Ilmu	113
Giat Dalam Berusaha.....	115
BAB 5. KARAKTER DALAM KELUARGA	119
Tanggung jawab Pada Anak.....	120
Menanamkan Aqidah dan Pendidikan	120
Kasih Sayang dan Memberi Nafkah.....	123
Akhlak pada Orang tua.....	125
Taat dan Berperilaku baik.....	126
Mendo'akan	135
Memberi Nafkah	137
Memenuhi Kebutuhan Keluarga dan Kepedulian pada Kerabat	138
BAB 6. KARAKTER DALAM LINGKUNGAN SOSIAL	141
Kepedulian pada Orang yang Tidak Mampu	142
Silaturahmi.....	146
Persaudaraan Sesama Mukmin.....	147
Menjaga Silaturahmi dalam Lingkungan Sosial.....	150

Nasehat dan Mengajak pada Kebaikan	162
Sebagai Kewajiban Sosial	162
Nasehat dengan Hikmah dan Keteladanan	167
Dengan Ilmu dan Larangan Berbantah-Bantah	168
Akhlak pada Non-Muslim dan Ahli Kitab.....	171
Golongan Ahli Kitab.....	172
Komunikasi dengan Non Muslim dan Ahli Kitab	173
BAB 7. PENUTUP: AKHLAK ISLAMI SEBAGAI TUNTUNAN ETIKA KEDOKTERAN.....	185
DAFTAR KEPUSTAKAAN	189
INDEKS	19
PENULIS	201

BAB 1

PENDAHULUAN

Makna Karakter, Akhlak, Etika, dan Moral

Ada empat kata yang sangat terkait dengan judul buku ini, yaitu **karakter, akhlak, etika, dan moral**. Sebelum membahas lebih lanjut tentang tentang karakter muslim, akhlak muslim/ mukmin¹ dalam Al-Quran dan Sunnah, serta bagaimana penerapannya pada etika kedokteran; perlu difahami secara singkat dan jelas apa yang dimaksud dengan ketiga kata ini, serta bagaimana batasannya dalam bahasan yang dituangkan dalam buku ini.

Saat ini pada pendidikan di negara kita, sedang digiatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter didengung-dengungkan sejak pendidikan usia dini, hingga pendidikan di perguruan tinggi yang mendidik calon-calon intelektual dan professional, dan tak terkecuali pendidikan profesi dokter. Lalu, apakah karakter itu? Apakah karakter ini sesuatu yang baru? Pada keseharian kita juga sering mendengar kata akhlak, etika dan juga kata moral. Bahkan ketiganya ini sering digunakan tumpang tindih dan bergantian. Apakah makna ketiga kata ini? Apakah dapat digunakan saling bergantian?

Karakter berasal dari bahasa Inggris '*character*'. Karakter berarti tabiat, watak, dan akhlak seseorang yang melekat pada dirinya, menjadi pertanda,

1 Dalam buku ini penulis memberikan pengertian Akhlak Muslim atau Mukmin dengan makna yang sama. Penyamaan kedua makna ini lebih tepat digunakan: karena akhlak, etika dan karakter adalah amal hati dan perilaku sekaligus (Keterangan dari Al-Quran dan Hadits membedakan keduanya secara hakiki dan rukunnya adalah adalah dalam hal fokusnya, apakah zahir atau bathin, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hujurat [49]:14, serta HR Muslim tentang Iman, Islam, dan Ihsan/ *Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (no.2). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* no.60, dan secara spesifik HR Muslim & At-Tirmidzi, tentang pokok-pokok fondasi Islam/ terdapat juga pada *Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (no.3)

dan yang membedakannya dengan yang lain.² Bila dikatakan sesuatu itu sudah menjadi karakter seseorang, maka tabiat atau perilaku tersebut itu sudah menjadi cirinya dan bahagian dari jati dirinya, dan perilaku itu selalu ia tampilkan, dan sulit ia ubah dan tinggalkan.

Akhlahk dalam bahasan Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³ Sehingga, secara implisit jika disebut akhlahk maka kelakuan yang baik atau berbudi. Kata akhlahk berasal dari Bahasa Arab, dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlahk atau *khuluk* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yahkluyu-khalqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlahk secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan. Meskipun pada penggunaannya akhlahk dapat dibedakan menjadi akhlahk baik atau mulia (*akhlahkul-karimah*) dan akhlahk buruk (*akhlahkul-syaiyiah*). Namun jika dikatakan akhlahk saja, maka berarti akhlahk yang baik, karena sejatinya akhlahk adalah tingkah laku fitrah atau kebaikan. Pendekatan inilah yang diadopsi secara bahasa dan sosial dalam masyarakat Indonesia.

Etika berasal dari bahasa Yunani klasik, dari kata *ethicos* dan *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat.⁴ Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga kata yang diturunkan dan saling terkait, yaitu etik, etiket dan etika. Etik berarti nilai moral yang menyangkut benar dan salah yang dianut oleh masyarakat tertentu. Sedangkan etiket berarti tatacara, kaidah perilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam memelihara hubungan baik antar sesama.⁵ Dengan demikian terlihat bahwa etika sangat berkaitan dengan moral dan akhlahk, yang merupakan nilai luhur dalam tingkah laku dan juga berhubungan sangat erat dengan hati nurani.⁶

Secara keilmuan kata etika lebih sering digunakan, yang mana etika merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang kebiasaan

2 Nimpuno, HB dkk (2014) Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Baru, Pandom Media, hal. 410. Lihat juga KBBI Online <https://kbbi.web.id/karakter>, dan Echols, J.M, & Shadily, H. (1980) *Kamus Inggris Indonesia*, cet.VIII, Jakarta:Gramedia, hal.107.

3 *Loc cit.* hal.23

4 Rogers & Braunack-Mayer (2009). *Practical Ethics for General Practice*. 2nd edition. Oxford: Oxford University Press. Campbell, et al. (2005) *Medical Ethics*, 4th ed., New York: Oxford University Press USA.

5 Nimpuno dkk, *Op cit.*, hal. 227

6 Campbell et al., 2005; Rogers & Braunack-Meyer, 2009

manusia dalam menilai baik, buruk, pantas, atau tidak pantas sebuah kebiasaan tersebut dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam hal ini, etika juga merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan melakukan penyelidikan secara mendalam dan filosofis terhadap hal-hal tentang hal baik dan buruk dari perilaku manusia.⁷

Pengertian yang kedua inilah yang dianut secara baku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia. Dalam hal ini etika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan, yaitu ilmu tentang azas akhlak, yang mencakup pembahasan dan kajian tentang:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral
2. Kumpulan atau seperangkat azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Nilai yang benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat

Dengan demikian terlihat bahwa terdapat beberapa pengertian etika, yaitu pengertian secara umum (generik), etika secara keilmuan dan etika secara praktis atau etika terapan. Dalam pengertian generik, etika berarti untuk berbagai cara atau alat menganalisis atau memahami aspek nilai moral dari suatu perbuatan, sikap, atau karakter manusia. Etika etika filosofis atau etika teoritis merupakan filsafat moral, adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang moral dan moralitas.

Etika khusus atau yang disebut juga dengan etika praktis atau etika terapan adalah penerapan teori-teori dan metodologi etika untuk menganalisis dan memahami masalah-masalah, praktik-praktik, atau kebijakan-kebijakan pada bidang khusus tertentu kegiatan manusia. Seiring berdirinya pusat pengkajian tentang etik, maka etika terapan berkembang sesuai bidang peminatan seperti etika terkait kebijakan publik, dan etika terkait dengan ekonomi dan bisnis, etika biomedis yang saat ini berkembang menjadi etika medis kontemporer. Dalam arti lebih sempit, pengertian etika adalah pedoman atau aturan moral untuk menjalankan profesi. Dalam hal ini salah satunya yang cukup maju adalah etika kedokteran.

7 . *Ibid.*

Moral berasal dari kata *morales* bahasa latin, yang berarti aturan kesesuaian atau aturan sosial tentang kesopanan. Secara istilah, moral diartikan juga sebagai tata aturan dalam menilai dan menentukan batas kepantasan, benar atau salah, baik ataupun buruk dari sebuah perbuatan.⁸ Umumnya kata etika dan moral disamakan dalam satu konteks yaitu dalam menerangkan *mores of community* (kesopanan masyarakat) dan *etos of the people* (perilaku manusia).

Secara mendasar akhlak, etika dan moral adalah terminologi yang hampir sama. Akhlak, moral, dan etika mempunyai objek yang sama yaitu perilaku manusia untuk dinilai apakah perilaku itu baik atau buruk. Namun pada penerapannya, moral lebih bersifat normatif dan aturan bagaimana seharusnya, sedangkan etika lebih bersifat filosofis teoritis keilmuan. Penilaian etika lebih cenderung melihat aturan yang telah disepakati, karena terkait dengan aspek filosofis dan keilmuannya. Sedangkan moral, pada dasarnya menilai perilaku tersebut secara normatif bagi sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Sehingga moral lebih dekat dengan terminologi norma sosial dan adat istiadat. Sedangkan akhlak lebih mengedepankan landasan yang paling *asasi* dalam menilai baik dan buruk sebuah perilaku yang dalam Islam menggunakan Al-Quran dan Sunnah. Sunnah dalam hal ini secara sederhana berarti semua tuntutan dari Nabi Muhammad Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau terhadap perbuatan sahabat yang diberitakan melalui hadits.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa kata akhlak, moral, dan etika pada umumnya dapat digunakan saling bergantian sesuai dengan konteks yang disampaikan. Jika yang dimaksud adalah tatanan perilaku sesuai dengan kitab suci dalam pandangan agama, maka kata akhlak adalah yang tepat digunakan. Jika yang dimaksud adalah tata aturan moral dalam komunitas tertentu yang telah disepakati maka etika adalah yang tepat dan lazim digunakan. Hal ini terlihat, dalam tatanan praktis jika sebuah profesi membuat aturan norma, maka yang dibentuk adalah panduan etika atau kode etik, begitu juga halnya bila kita sebut dengan Etika Kedokteran. Terlepas dari perbedaan pendekatan terminologisnya, yang lebih penting adalah bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam lingkungan profesional dalam bekerja dan berkarya.

8 . Nimpuno dkk, *Op cit.*, hal.580

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan Karakter Pribadi Muslim pada judul buku ini adalah bagaimana akhlak; tindak-tanduk, perilaku, dan tabiat seorang muslim seharusnya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah, yang kesemuanya itu telah menjadi cirri dan melekat pada dirinya dan menjadi bahagian dari perilaku kesehariannya. Inilah konteks yang dibahas dalam buku ini. Selanjutnya, juga dilihat bagaimana tuntunan karakter yang sesuai Al-Quran dan Sunnah ini diterapkan pada Etika Kedokteran, yang merupakan tata aturan profesi kedokteran.

Prinsip Akhlak Islami

Akhlak Islami adalah berperilaku baik yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah, yang seharusnya setiap muslim mengamalkannya. Sehingga Akhlak Islami juga sering disebut dengan *Akhlak Qurani*. Islam datang membawa kedamaian yang docontohkan oleh Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana Firman-Nya:

﴿ ١٠٧ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁹

Ayat ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya dari Abu Hurairah RA (*Radhiyallahu Anhu*), bahwa sesungguhnya salah satu makna beliau diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul-Nya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, membawa kembali kejalan fitrahnya.¹⁰

Contoh dan keteladanan telah diberikan oleh Rasulullah SAW, begitu jugalah seharusnya yang tercermin dari perilaku setiap muslim saat ini. Bahkan terlebih lagi, sikap dan perilaku itu seyogyanya melekat pada diri setiap muslim itu, yang menjadi karakter baginya. Sebagaimana Firman-Nya yang dicantumkan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab [33]:21.

9 QS Al-Anbiya [21]:107

10 HR Al-Bukhari Bab Adab (273), dan HR Muslim

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹¹

Contoh dan keteladanan yang telah ditunjukkan oleh baginda Rasulullah SAW adalah budi pekerti yang agung, mengedepankan nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan memuliakan harkat dan martabat setiap insan. Akhlak rasulullah itu memberikan nyaman bagi lingkungan, tetangga, sahabat, dan setiap orang yang berinteraksi dengannya. Inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”¹²

Contoh dan keteladanan itu dapat kita baca dan saksikan dari kisah hidup beliau (*sirah nabawiyah*) yang sampai kepada kita melalui haditsnya. Akhlak mulia mendapat tempat yang istimewa baginya, dan beliau selalu menekankan itu kepada para sahabat-sahabatnya.

Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling mulia akhlaknya.¹³ Akhlak yang baik itu adalah akhlak yang menghargai dengan ramah dan kelembutan, yang dengan itu menampakkan kasih sayang. Inilah yang ditegaskan dalam sebuah hadits dari Aisyah RA (*Radhiyallahu Anha*) juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa Allah SWT (*Subhanahuwata`ala*) itu lembut (pengasih dan penyayang) dan mencintai orang yang berperilaku lembut (ramah atau baik) dalam segala urusannya.¹⁴

11 QS Al-Ahzab [33]:21

12 QS Al-Qalam [68]:4

13 HR Al-Bukhari (no.6035, 6203) dan Muslim (no.215, 23210). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.621 dan 625)/ Bab 73: Akhlakul karimah (no.1 & 4)

14 HR Al-Bukhari (no.6927) dan Muslim (no.2165). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.633)/ Bab 74: Santun, Sabar dan Lembut (no.2)

Betapa penting dan tingginya kedudukan akhlak dan karakter yang baik tersebut, sehingga Rasulullah SAW menegaskan bahwa pada hari pembalasan kelak timbangan yang paling berat di sisi Allah SWT adalah akhlak yang baik.¹⁵ Akhlak dan karakter yang baik itu adalah cerminan iman seseorang. Secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya itu.¹⁶ Sehingga pernah ditegaskan oleh Rasulullah SAW, hadits yang diriwayatkan dari Aisyah RA (*Radhiyallahu Anha*), bahwa seorang yang berakhlak baik dengan ikhlas, akan dapat menyamai derajat mukmin lainnya yang rajin berpuasa dan mengerjakan shalat malam:¹⁷

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

(Artinya: Dari Aisyah RA berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlak yang baik dapat menyamai derajat orang yang selalu berpuasa dan mengerjakan salat malam”)

Contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam hidupnya amatlah banyak. Bahkan tatkala ada orang Badui pipis dalam mesjid, beliau belarung orang-orang untuk memarahinya. Dengan bijak beliau bersabda cukuplah disiram atau dibersihkan saja.¹⁸ Sesungguhnya kita orang mukmin harus

15 HR At-Tirmidzi (no.2003). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.626)

16 HR At-Tirmidzi (no.1162). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.628)

17 HR Abu Dawud (no.4798). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.629). Hadits ini tentunya dimaknai dengan komprehensif, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, syarat kemuliaan akhlak disisi Allah adalah Iman dan Ikhlas. Akhlak atau ibadah sunnah lainnya akan bernilai bila iman / aqidahnya benar, serta ibadah wajib telah ditunaikan dengan benar pula. Bila iman benar dan ibadah wajib telah didirikan maka akhlak yang baik itu akan mampu menyamai nilai ibadah-ibadah sunnah bila ikhlas karena Allah SWT.

18 HR Al-Bukhari (no.220). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.636)/ Bab 74: Sabar, Santun dan Lembut

memberikan kemudahan bukan kesulitan.¹⁹ Inilah karakter muslim dan mukmin yang sesungguhnya yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, bahkan dalam keadaan posisi kita benar dan menyampaikan kebenaran sekalipun. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS An-Nahl [16]:125 Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²⁰

Inilah akhlak yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah yang sejatinya harus menjadi karakter pribadi setiap muslim. Pada bahasan bab-bab selanjutnya pada buku ini akan dijelaskan secara singkat bagaimana karakter ini terlihat dalam kehidupan keseharian seorang muslim. Selanjutnya juga akan diterangkan bagaimana relevansi dan penerapannya pada aplikasi etika kedokteran.

Ruang Lingkup dan Pendekatan Penulisan

Buku ini disusun dengan melakukan analisis pada dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Dinul Islam dan Kajian Etika Kedokteran. Kedua analisis dan pembahasan ini disampaikan secara ‘embedded’ atau terintegrasi.

Ilmu keislaman digali dan dianalisis secara tekstual dan kontekstual dari Al-Qur’an dan Sunnah. Secara kontekstual didukung dengan penjabaran kisah atau sejarah yang terkait pada masa Rasulullah SAW, sahabatnya, tabi’ dan tabi’in. Pembahasan karakter muslim mengacu kepada konsep dalam Al-Quran dan Sunnah, termasuk didalamnya keyakinan iman sebagai landasan, mengikuti sunnah, dan prinsip akhlak Islami seperti ikhlas dalam bertindak, muraqabah, ihsan dan wara’, zuhud, syukur dan qanaah, mujahadah, tawakal, sabar, tawaduk dan istiqama. Bagian ini juga membahas tentang bagaimana hak diri dalam menggali potensi diri menuntut ilmu, semangat dalam berusaha dan berkarya, kesehatan dan kebersihan, kewajiban dalam keluarga terhadap orang tua dan anak sebagai amanah, serta akhlak dalam lingkungan sosial. Pembahasan materi-materi tersebut dijadikan landasan atau penjabaran

19 HR Al-Bukhari (no.69, 220, 6125), Muslim (no.1634). Lihat juga *Riyadhus Shalihin* (no.636 dan 637)

20 QS An-Nahl [16]:125

secara terintegrasi pada pembahasan etika universal terutama etika profesi kesehatan dan etika kedokteran.

Pembahasan tentang penerapan pada etika kedokteran, melihat mulai dari falsafah etika kedokteran hingga etika kedokteran dalam tatanan praktis. Dalam tatanan praktis, mencakup tentang sumpah dokter Indonesia dan kode etik kedokteran, serta pembahasan keterkaitan etika kedokteran ini dengan karakter Islami.

Pendekatan penulisan menggunakan analisis konten kualitatif dengan metode deduktif dan induktif dari rujukan dan dalil-dalil yang dibahas. Setiap dalil dari ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan landasan berfikir dan rujukan analisis, penulis berupaya menuliskan secara jelas letak surat dan ayatnya. Beberapa penjelasan ayat, penulis juga membahas dengan beberapa penjelasan para ulama tafsir agar keterangan ayat lebih muda dan dapat difahami. Rujukan hadits selalu mencantumkan perawi utama (*Kutubussittah* dari: Imam Bukhari dan Muslim atau An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Madjah) dan perawi hadits lainnya. Beberapa sumber rujukan hadits juga disebutkan rujukan kitab hadits sekunder (*Riyadhus Shalihin*: Imam Nawawi dan *Al-Lu'lu Wal Marjan*: Muhammad Abdul Baqi, dan *Bulughul Maram min Adilatil Ahkam*: Ibnu Hajar Al-Asqalani) yang dapat ditelaah lebih mudah oleh pembaca. Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam hal ini, sebagaimana yang penulis sampaikan pada prakata buku ini.

Penomoran Hadits baik pada kitab hadits primer ataupun hadits sekunder digunakan untuk memudahkan mencari dan merujuk pada sumber aslinya. Penomoran hadits tidaklah penting secara syar'i dan tidak dilakukan oleh ulama-ulama salaf terdahulu. Bahkan dalam kitab hadits aslinya; hadits-hadits dicantumkan tanpa penomoran urutannya ataupun dalam bab masing-masing. Penomoran hadits akan banyak variasinya dan kadang berbeda pada setiap kitab, edisi cetakan dan penerbitnya. Pada buku ini, untuk kitab hadits primer penulis menggunakan penomoran *al-alamiah* yaitu mengikuti penomoran pada setiap hadits yang ada, meskipun sunstansi (matan)-nya sama jika jalur periwayatannya (*sanad*) berbeda maka dihitung sebagai hadits yang berbeda. Begitu juga halnya pada kitab-kitab hadits sekunder. Pada *Kitab Bulughulmaram min Adilatil Ahkam*, penomoran hadits pada buku ini sama dengan penomoran pada edisi terjemahan terbitan Gema Insani Press, atau hampir sama dengan terjemahan oleh A Hasan, terbitan CV Diponegoro Bandung. Penomoran hadits pada *Riyadhus Shalihin* berdasarkan

penomoran hadits sesuai pada edisi terjemahan, terbitan Ummul Qura Jakarta. Seeangkan penomoran hadits pada *Kitab Al-Lu'lu wal Marjan* oleh M Fuad Abdul Baqi, hampir sama pada semua cetakan oleh penerbit pada kitab asli dan terjemahannya.²¹

Pembahasan etika kedokteran merujuk pada buku-buku teoritis dan filosofis etika kedokteran, serta kajian pkajian praktis penerapannya pada praktek kedokteran saat ini. Kajian teoritis etika kedokteran bermula dari tinjauan falsafah klasik, sejarah, hingga munculnya etika terapan etika kedokteran berupa sumpah dokter dan kode etik kedokteran.

Penyajian dilakukan dengan naratif dan komparatif deskriptif, dan pada sebahagian tempat juga dijelaskan kisah dari sirah nabawiyah dan shahabiyah, serta contoh-contoh praktis pada zaman kontemporer ini. Penulisan buku ini hanya dibatasi membahas tentang aspek akhlak dan karakter muslim dalam berperilaku sehari-hari, tetapi tidak membahas lebih dalam aspek-aspek hukum syari'ah yang terkait dengannya. Begitu juga halnya tentang kaitannya dengan etika kdokteran; buku ini tidak membahas aspek-aspek problematika etik pada praktek kedokteran saat ini secara lebih mendalam dari aspek medikolegal dan hukum kedokteran.

21 -Penomoran hadits pada kitab-kitab hadits primer bisa menggunakan penomoran *al-alaimiah*, penomoran menurut M.F.A.Baqi, ataupun penomoran sesuai sub-bagian kitab dab bab-nya.

-Penomoran hadits pada *Kitab Bulughulmaram* juga terdapat berbagai variasi, tergantung dari mana yang dianggap sebagai satu hadits. Penomoran dengan menggabungkan menjadi satu nomor hadits jika *matan* (isi atau subtansi hadits sama), *Kitab Bulughulmaram* menjadi 1344 hadits (Edisi Terjemahan, Penerbit: Darul Haq, Jakarta), atau 1323 hadits (Edisi berbagai software dan aplikasi). Sdangkan dengan memisahkan hadits menjadi nomor yang berbeda pada setiap jalur periwatan yang berbeda menjadi 1596 hadits (Terjemahan A Hasan, Penerbit: CV Diponegoro Bandung), 1597 hadits (Penerbit: Gema Insani Press Jakarta) atau 1612 Hadits (Terjemahan, Penerbit: Ummul Qura Jakarta) bila redaksional hadits yang berbeda dengan rawi berbeda juga dipisahkan.